



PAPER – OPEN ACCESS

Manfaat Oukup pada Kesehatan

Author : Sabariah Bangun
DOI : 10.32734/lwsa.v1i1.150
Electronic ISSN : 2654-7058
Print ISSN : 2654-7066

Volume 1 Issue 1 – 2018 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Manfaat Okup pada Kesehatan

Sabariah Bangun^a

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara, Medan-20155

bangunsabariah@gmail.com

Abstrak

Sebenarnya okup adalah kearifan lokal masyarakat karo, okup pada masa dahulu di gunakan setelah ibu melahirkan, tetapi sekarang kegunaan okup sudah semakin luas. Kearifan lokal ini adalah sejumlah ilmu yang di dapat dari pada pengalaman yang dialami dalam waktu yang sangat panjang, yang dimiliki secara turun temurun oleh masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal ini lahir berlandaskan kepada budaya atau cara hidup sebuah masyarakat di suatu wilayah atau negara. Hal ini tentu membuat perbedaan – perbedaan antara kearifan lokal yang dimiliki oleh sebuah masyarakat di antara sebuah wilayah dengan wilayah yang lain. Kearifan lokal mengenai okup ini lebih mengarah kepada kesahatan, yang saat ini menjadi salah satu bahan perbincangan hangat di kebijakan kesahatan nasional yaitu pengobatan tradisional. Masyarakat sampai saat ini masih menggunakan pengobatan tradisional karena mereka beranggapan bahwa pengobatan tradisional murah dan mempunyai resiko lebih kecil di bandingkan dengan obat – obatan kimia. Oleh karena itu apa saja manfaat okup ini, dengan demikian akan terlihat nantinya tujuan penelitian ini akan menjelaskan manfaat dari pada okup tersebut. Metode yang akan dipakai adalah metode kualitatif dengan informan lima orang. Dengan teknik pengumpulan data melakukan observasi dan wawancara mendalam. Kesimpulannya ternyata okup sangat baik untuk membersihkan darah kotor setelah proses melahirkan serta meremajakan kembali tekstur kulit tubuh dari kerutan – kerutan setelah proses kehamilan. Okup dilakukan dua minggu setelah melahirkan dan sesudah berhentinya proses pendarahan. Selain itu dapat mengendurkan saraf yang kaku, memperlancar darah. Bahan – bahannya daun, bunga, batang, akar dan buah.

Kata Kunci: Manfaat okup; Kesehatan dan kearifan lokal

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan flora dan fauna yang dapat di dimanfaatkan untuk kesehatan bagi yang ingin mengetahuinya. Masyarakat Karo pada umumnya sangat akrab dengan tumbuhan yang berkhasiat sebagai pengobatan, kebugaran, dan perawatan tubuh. Hal ini di lakukan oleh masyarakat Karo dari jaman dahulu dari generasi ke generasi sampai pada saat sekarang. Pada jaman dahulu masyarakat Karo tidak mengenal obat secara medis, dan memang tidak ada di Tanah Karo. Apabila mereka sakit, orang tua hanya mengandalkan tumbuhan-tumbuhan yang berada di sekitar rumah maupun di hutan.

Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Seperti juga pengobatan tradisional yang dimiliki suku-suku lain seperti Jawa, Batak, Mandailing dan sebagainya, tentu akan berbeda pengobatan tradisionalnya sesuai dengan kebudayaan masing-masing suku. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat, dan keragaman jenis tumbuhan di gunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu proses sosialisasi yang secara turun temurun dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya di tentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber nilai

(Tax, 1953). Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Brush, 1994).

Sistem pengetahuan masyarakat ini sudah lahir dan berkembang berabad-abad lamanya, ada yang terkuras, ada juga yang masih tetap bertahan sampai saat ini. Pengetahuan tradisional masyarakat yang masih bertahan tersebut merupakan kearifan tradisional. Praktek-praktek masyarakat secara komunal dilakukan secara kontiniu dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara turun-temurun tersebut masih dapat kita jumpai pada masyarakat Karo saat ini.

Pengobatan tradisional berbeda dengan pengobatan medis atau kedokteran. WHO pada tahun 1977 telah mendeklarasikan bahwa pelayanan kesehatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan pengobatan tradisional (herbal medicine). Dalam hal ini, praktek-praktek pengobatan tradisional di negara-negara dunia sudah mendapat tempat strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Kebijakan pembangunan kesehatan di Indonesia juga mengambil keputusan untuk menempatkan pengobatan tradisional sebagai salah satu strategi pelayanan kesehatan masyarakat yang merata. Untuk itu sangat diperlukan penelitian dan pengembangan obat tradisional dan pengobatan tradisional di Indonesia melalui sebuah lembaga yang menangani bidang kesehatan masyarakat.

Untuk itu penelitian tentang pengobatan tradisional saat ini sangat penting dalam memperoleh informasi secara mendalam menurut pengetahuan lokal tiap-tiap etnik yang ada di Indonesia, khususnya dalam penelitian ini yakni pada masyarakat Karo. Setiap etnik mungkin berbeda atau juga dapat sama satu sama lain dalam menerapkan pengetahuan mereka memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat obat. Perbedaan-perbedaan yang muncul dapat saja menjadi sebuah bahan kajian yang sangat penting dalam menelusuri kearifan lokal masyarakat. Perbedaan praktek dan cara-cara masyarakat dalam pengetahuan tradisional mereka adalah merupakan khasanah budaya yang dapat menambah pemahaman manusia akan konsep pengobatan tradisional secara mendalam dan menyeluruh.

2. Tinjauan pustaka

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat untuk pengobatan tradisional yang berbasis kearifan lokal sangat banyak dijumpai saat ini penelitian untuk mendapatkan data-data pemanfaatan tumbuhan berbasis kearifan lokal, sosial ekonomi masyarakat dari tumbuhan obat akan sangat penting dalam membangun sebuah database yang dapat digunakan sebagai informasi penting dalam proses pengembangan tumbuhan berkhasiat obat untuk peningkatan produktivitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta rintisan untuk kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan obat berbasis tumbuhan.

Konsep kearifan lokal digunakan sama dengan konsep lokal wisdom yang maknanya mengacu pada tradisi sebuah kolektif dalam menata kehidupannya secara bijaksana. Istilah kearifan lokal memiliki padanan dengan pengetahuan lokal. (local knowledge), pengetahuan tradisional (traditional knowledge), kearifan lingkungan (ecological wisdom), dan juga modal sosial (fukuyama dalam kehamilan, kelahiran, perawatan ibu dan bayi dalam konteks budaya 2011: 118).

Pemanfaatan tumbuhan obat dalam kearifan lokal lama di Indonesia. Indonesia kaya akan sumber bahan obat dari alam dan tradisi ini yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun temurun. Pemanfaatan tumbuhan obat ini adalah merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat dalam merawat dan mengobati kesehatan. Setiap penduduk Indonesia sebagian besar pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika masih bayi, kanak-kanak, maupun setelah dewasa. Masyarakat mengakui serta merasakan manfaat tumbuhan obat ini dalam menyembuhkan penyakit yang diderita atau meredakan kelainan yang timbul pada tubuh. Salah satu contoh adalah penggunaan tumbuhan kunyit pada tangan yang mengalami luka sayatan dan berdarah.

Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat yang sangat populer ini menandakan bahwa peranan tumbuhan yang berkhasiat obat sangat besar di masyarakat. Dari pengalaman-pengalaman orangtua dahulu, dan pengalaman kita sampai saat ini peranan tumbuhan obat dapat dikembangkan secara luas di Indonesia. Peranan tumbuhan obat ini dulunya sangat bermanfaat bagi masyarakat yang berada di pedesaan. Daerah pedesaan dan terpencil dulunya memiliki fasilitas kesehatan yang kurang memadai akibatnya peranan tumbuhan obat sebagai alternatif dalam penyembuhan penyakit sangatlah penting di masyarakat. Selain itu masih banyaknya masyarakat yang mencari

pertolongan pengobatan kepadatenaga-tenagapenyembuh tradisional seperti tabib dan dukun saat ini. Kemudian banyak juga masyarakat yang mencoba melalui tumbuhan yang berkhasiat obat untuk menyembuhkan penyakit hanya berdasarkan informasi dari keluarga atau tetangga saja. Pada masa itu, peran tumbuhan obat hanya terbatas pada sekelompok orang atau komunitas suatu daerah saja, serta dipengaruhi pula oleh kepercayaan-kepercayaan yang bernilai religius misalnya mantera mantera dipercaya sebagai pelengkap dalam pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau tabib. Gejala ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli Antropologi Kesehatan Foster dan Anderson yang menyebutkan bahwa penyakit terdiri dari dua bagian yaitu sistem medis personalistik dan naturalistik pada masyarakat.

Perkembangan berbagai sistem pengobatan di berbagai kebudayaan di dunia cenderung berdasarkan pada etiologi penyakit dengan keyakinan bahwa penyebab sakit arkan pada lua hal, yaitu hal-hal yang bersifat naturalistik dan personalistik (Foster Anderson 1986 72). Personalistik berarti bahwa penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk gaib atau dewa (supranatural). Makhluk yang bukan manusia seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenun). Penyakit ini hanya dapat diobati oleh tabib atau penyembuh tradisional. Contohnya, penyakit guna-guna, pelet atau santet. Naturalistik mengakui adanya keseimbangan dalam tubuh. Kesehatan ada karena unsur-unsur yang tepat dalam tubuh seperti panas, dingin, cairan tubuh berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan sosial dan alamiahnya. Apabila keseimbangan terganggu maka timbullah penyakit.

Penyakit naturalistik inilah yang akan disembuhkan melalui cara-cara modern atau tradisional. Pada umumnya dilakukan dengan pengobatan tradisional karena menggunakan ramuan secara alami (Foster & Anderson dalam Bangun, 2009:10-11). Berdasarkan hal tersebut, berbagai kelompok etnis mengembangkan berbagai cara penyembuhan, baik melalui upacara, ramuan obat ataupun penggabungan antara upacara tradisional dan ramuan obat. Beberapa komunitas juga mengembangkan cara ramuan yang bervariasi satu sama lain. Ada jenis ramuan dari bahan alami sebelum diolah terlebih dahulu. Ada yang mengalami proses pengolahan dalam bentuk jamu, kuning, sembur, param, minyak dan oukup atau spa. Keyakinan akan sistem pengobatan tersebut menjadi bagian dari suatu budaya komunitas tertentu. Sistem-sistem medis tradisional tersebut menjadi cikal-bakal dari praktek sistem medis tradisional yang berlaku saat ini bagi masyarakat Karo merupakan salah satu bagian dari upaya mempertahankan keanekaragaman jenis tumbuhan (biodiversitas), dimana ramuan tradisional yang ada saat ini menggunakan berbagai jenis ramuan alami yang terdiri dari ratusan jenis tumbuhan obat. Beragam jenis ramuan tersebut dapat dimanfaatkan langsung dari alam sekitar dan hutan di sekitar pemukiman. Beberapa jenis ramuan tertentu hanya dapat dimanfaatkan dari tengah hutan primer. Mempertahankan keanekaragaman tumbuhan telah digaungkan dalam sebuah konvensi keragaman biologi di Rio de Janeiro tahun 1992 telah menetapkan bahwa langkah pertama yang perlu di kampanyekan untuk seluruh dunia adalah perlindungan terhadap perusakan keragaman hayati (Shand, 1997:1), Senada dengan hal tersebut, menurut Claveland (1993) dalam jangka panjang, keragaman hayati sangat diperlukan bagi persediaan makanan pada tingkat dunia bagi masa sekarang dan yang akan datang dan berfungsi sebagai sistem yang mendukung kehidupan di planet ini untuk kontribusi oksigen, mempertahankan kualitas atmosfer dan ketersediaan air. Hal ini juga terkait dengan penyelamatan lingkungan alam.

Alam pada hakekatnya menyediakan sumber daya alam agar dapat dimanfaatkan oleh penghuninya untuk kelangsungan hidup. Manusia, sebagai salah satu dari penghuni alam diketahui paling mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dimana ia tinggal dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hubungan keterkaitan dan saling ketergantungan ini lebih disebabkan karena manusia memiliki daya cipta, rasa dan karsa. Melalui daya-daya tersebut dan kemudian atas dasar pengalamannya yang di uji Selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya, maka manusia mengalami perkembangannya (Walujo 1992). Di Indonesia, pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan sudah sejak lama diperkenalkan oleh nenek moyang kita. Secara turun temurun pengetahuan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan untuk setiap daerah atau suku mempunyai kekhasan tradisi sendiri-sendiri. Kekhasan ini antara lain disebabkan oleh perbedaan falsafah budaya yang melatarbelakangi serta perbedaan kondisi alam terutama vegetasi di masing-masing wilayahnya (Ajijah & Iskandar 1995)

3. Metode penelitian

Teknik pengumpulan data. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat Karo dan tempat-tempat penyedia layanan Oukup di Kota Medan. Informan yang menjadi target wawancara adalah para tokoh desa, pimpinan desa, tabib, penyedia layanan oukup. Selain data primer, juga mengumpulkan data sekunder melalui bahan-bahan tertulis (jurnal, laporan penelitian, buku, majalah, berita surat kabar dan media online).

4. Gambaran umum masyarakat karo

Tanah Karo adalah Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang terletak di dataran tinggi Pegunungan Bukit Barisan yang membentang dari ujung ke ujung Pulau Sumatera. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang beranekaragam dan sebagian besar memiliki nilai guna yang tinggi. Kehidupan sosial dan kemasyarakatannya masih sangat kental dengan budaya dan sistem kekerabatan yang dipertahankan sampai sekarang. Potensi itu tentunya merupakan salah satu modal dasar yang sangat tinggi nilainya bagi pemerintah Kabupaten Tanah Karo dalam mengelola potensi alam dan wilayah serta potensi masyarakat untuk membangun daerah ini, guna kemajuan bangsa dan negara, khususnya bagi Kabupaten Tanah Karo sendiri (Bukit 2005)

Seperti umumnya masyarakat tradisional di Indonesia, masyarakat Karo mengatur kehidupan sehari-harinya berpegang pada keselarasan hidup yang terpranatakan dalam adat istiadatnya. Masyarakat Karo sangat mempercayai bahwa manusia, sejak lahir sampai pada kematiannya tidak lepas dari fungsi-fungsi sosialnya. Menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam tumbuh-tumbuhan adalah salah satu bentuk pemahaman bagaimana orang Karo mengelola sumber daya alamnya. Pola yang demikian memperkuat dugaan bahwa orang Karo mengenali sistem pemilahan dan pengelompokkan sumber daya tumbuh-tumbuhan tersebut untuk berbagai keperluan hidup.

5. Hasil diskusi

5.1. *Ramuan-ramuan tumbuhan obat dalam Oukup*

Bahan-bahan untuk ramuan oukup antara lain: Daun Paris, Daun Nilam, Daun sereh merah wangi, jeruk purut, jeruk bali obat, kemangi, kencur/kaciur, kuning gajah, kunyit, Lengkuas, Jahe merah, jahe putih, temulawak, Kulit Manis, Bunga Lawang, Lempuyang, daun sirih, batang cekala..

5.2. *Cara Penggunaan dan Manfaat Oukup pada masyarakat Karo*

Menurut sejarah, oukup memiliki tujuan untuk menjaga kesehatan ibu-ibu pasca melahirkan dengan caramandi uap. Secara tradisi, semua ramuan di atas dimasak hingga mendidih, kemudian diangkat. Ketika masih panas segera seseorang atau ibu-ibu duduk di sebuah bangku, dimana ramuan tadi telah di letakkan tepat di depan si ibu. Kemudian si ibu di tutup dengan tikar di sekelilingnya, dimana tikar tersebut hanya berruang pas badan dari si ibu. Kemudian bagian atas dari tikar tersebut ditutup dengan kain selimut. Hal ini bertujuan agar uap panas dari ramuan tersebut tidak keluar, dan dapat diserap oleh tubuh si ibu. Perlu di ketahui, selama melakukan pengobatan ini, si ibu tidak boleh mengenakan selembar kainpun. Selama berada di dalam tikar, si ibu harus mengaduk ramuan panas tersebut sambil menarik napas yang panjang secara berlahan dan berulang-ulang. Bagi ibu yang baru melahirkan disarankan agar ketika berada di dalam, ia berusaha melebarkan kedua kakinya agar ramuan tersebut tepat berada dibawah kemaluan si ibu. Hal ini bertujuan untuk mengeluarkan sisa-sisa darah kotor setelah melahirkan. Biasanya pengobatan oukup ini berlangsung selama 15 sampai 20 menit perhari dan berturut-turut dilakukan selama satu minggu dan ramuannya boleh dipanaskan hingga mendidih setiap harinya, atau juga boleh diganti sebanyak dua kali selama tujuh hari tersebut. Biasanya setelah melakukan oukop, si ibu tidak boleh mandi akan tetapi di beri ramuan lagi yang di sebut dengan param, obat ini diberikan dengan cara di semburkan keseluruhan badan terutama kepala, dada, pundak, dan telapak kaki. Pada hari ke tujuh atau pada hari terahir oukup, ramuan tersebut dipanaskan kembali, akan tetapi ramuan ini digunakan untuk air mandi si ibu.

Melalui ramuan yang diuapkan tersebut, masyarakat Karo percaya bahwa akan segera memulihkan kembali kesehatan, stamina, menstabilkan peredaran darah dari ibu-ibu setelah melahirkan untuk tetap bugar dan sehat.

Oukup juga dipercaya oleh sebagian masyarakat Karo sangat baik untuk membersihkan darah kotor setelah proses melahirkan serta meremajakan kembali tekstur kulit tubuh dari kerutan-kerutan setelah proses kehamilan. Kegiatan Oukup ini menurut orang Karo dilakukan satu bulan setelah melahirkan, karena menurut kepercayaan orang Karo badan seorang ibu yang baru melahirkan badanya muda dan tidak kuat untuk melakukan oukup, oleh karena itu pengobatan ini dilakukan setelah satu bulan pasca melahirkan, dan pengobatan ini juga bertujuan untuk membuat badan kembali tua (kuat dan sehat).

Cara perawatan ini kemudian dipraktekkan secara turun-temurun dan menjadi tradisi khas bagi orang Karo. Seiring dengan perkembangan zaman, system perawatan ini juga berkembang terutama di kota Medan. Perkembangan oukup di kota Medan mengalami perubahan terutama sekali dapat dilihat pada saat penggondongan dan teknik penguapannya, namun ramuan yang digunakan tidak ada perubahan yang berdampak pada oukup saat ini terutama kita lihat pada pandangan setiap orang. Pandangan setiap orang tentang oukup berbeda-beda, salah satunya tentang penggunaannya yang mana bukan hanya dapat digunakan oleh ibu-ibu setelah melahirkan, melainkan dapat digunakan oleh semua kalangan baik pria maupun wanita dan semua usia. Secara perlahan-lahan, fungsi oukup juga mulai berubah pada masa sekarang ini. Fungsi oukup sekarang ini mulai bergeser kepada kesehatan, pengobatan, kebugaran tubuh, dan kecantikan.

Salah seorang pelanggan mandi oukup, Jhoni menyarankan bahwa mandi oukup itu sangat baik untuk menjaga kebugaran tubuh agar tetap fit dan sehat. Mulailah dari sekarang ini anda mandi oukup, sebelum penyakit menggerogoti tubuh anda. Hanya bermodalkan uang sedikit tubuh anda akan tetap *segar bugar*. —*Sudah 7 tahun saya mandi oukup, seminggu dua kali tetap saya lakukan* ungkap Jhoni.

6. Kesimpulan

Pada masyarakat Karo, salah satu praktek pengobatan tradisional yang masih tetap bertahan dan di percaya oleh semua masyarakat menjadi sebuah kearifan tradisional adalah Oukup. Oukup adalah sebuah praktek pengobatan tradisional turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Awalnya oukup digunakan sebagai pengobatan pasca melahirkan. Namun ternyata, oukup memiliki manfaat penting dalam pengobatan penyakit yang lebih umum. Praktek Oukup ini dilakukan secara terus-menerus dimulai dari minimnya pengobatan medis pada zaman dahulu hingga saat ini.

Meskipun dunia pengobatan semakin berkembang dengan pesat bukan berarti pengobatan tradisional orang Karo telah menghilang. Secara turun temurun dapat dipastikan mereka telah mampu mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang dikenal dan dimanfaatkan untuk bahan obat dan kosmetika misalnya bedak dingin. Oukup adalah salah satu contoh bagaimana orang Karo memanfaatkan tumbuh-tumbuhan untuk kebugaran dan kesehatan, terutama pada pasca kelahiran. Menurut tradisi, pada pasca melahirkan secara berkala ibu baru ini harus menjalani oukup artinya air dimasak dalam periuk besar sampai mendidih yang di isi ramuan-ramuan yang berasal dari daun, batang, buah dan akar. Kemudian diletakkan di bawah kursi dan si ibu duduk lalu dibungkus dengan tikar dan di atasnya ditutup dengan selimut sehingga uap air panas tadi mengenai badannya, menyebabkan ia berkeringat. Setelah selesai dan sebelum berpakaian terlebih dahulu disuguhi dengan param agar badan tetap hangat.

References

- [1] Agoes, Azwar H. 1992. *Antropologi Kesehatan Indonesia, Pengobatan Tradisional*. Jilid I, Penerbit Buku Kedokteran EGC
- [2] Ajijah, N., Iskandar. 1995. *Menggali budaya orang tua tempo doeloe memanfaatkan tumbuhan obat di pedesaan di Jawa Barat*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani II. Puslitbang Biologi-LIPI, Fakultas Biologi UGM dan Ikatan Pustakawan Indonesia, Yogyakarta 1: 61-70.
- [3] Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Inti Idayu Press. Jakarta.
- [4] Barwa, N.S. 2004. *Cara pemanenan liar yang baik. Makalah pada Seminar Tumbuhan Obat, Kosmetika, dan Aromatik*. Pusat Biologi LIPI, Bogor.
- [5] Foster, G.M. dan Anderson, B.G. 2005. *Antropologi Kesehatan*. UI-Press. Jakarta.
- [6] Handayani, Lestari. 2003. *Tanaman Obat untuk Masa Kehamilan & Pasca-Melahirkan*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- [7] Harborne, J.B. 1987. *Metode Fitokimia : Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan*. Terbitan kedua ITB. Bandung Husna, D.Z. 2008. Kandungan kimia minyak atsiri tumbuhan Pandanus amaryllifolius Roxb. Artikel Kimia

- [8] Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit Dian Rakyat, Jakarta. Martin, J.G. 1995. *Etnobotany : A Method Manual*. Chapman & Hall. London England.
- [9] Muellee, D. Dombois & H. Ellenberg. 1974. *Aims and Method of Vegetation Ecology*. Jhon Wiley & Sonc Inc, New York: xx=547hlm.
- [10] Murningsih, T. 1998. *Indole alkaloid senyawa aktif pada cemprit (Ervatamia spaerocarpa Burk.)*. Berita Biologi 4:141-144. Posey, D. 1996. *Tradisional resource rights : International instruments for protection and compensation for indigenous and local communities*. Gland-Switzerland-Cambridge : IUCN. The World Conservation Union.
- [11] Rifai.M.A. dan Walujo.E.B. 1992. *Emobotani dan pengembangan tetumbuhan pewarna Indonesia : ulasan suatu pengamatan di Madura*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I. Cisarua 19-20 Februari 1992.
- [12] Sampurno. 1999. *pengembangan dan pemanfaatan tumbuhan obat Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Tropika Indonesia. 1999. Bogor : Himakora Fakultas Kehutanan IPB. Sardjono, M.A. 2004. *Mosaik Sosiologi Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Yogyakarta.
- [13] Soekarman dan S. Riswan. 1992. *Status pengetahuan etnobotani di Indonesia dalam Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Perputakaan Nasional. Bogor 19-20 Februari 1992.
- [14] Swasono.Meutia. 2011. *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Anak Konteks Budaya*. Jakarta: UI Press